

KONSEP *USHUL - FURU'* DALAM TAFSIR NUSANTARA INTERPRETASI QS. AL-ANFAL [8]:65 PERSPEKTIF TAFSIR *MAQASIDI*

Imam Muhajir Dwi Putra
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
imammuhajirdp@gmail.com

A. Ainul Yaqin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
yaqin150697@gmail.com

Abstrak

Keyakinan umat Islam terhadap teks al-Qur'an terutama dalam memahami perintah perang berpotensi dimaknai, ditafsiri dengan berbagai metode penafsiran yang dengannya diperoleh kebenaran. Akan tetapi interpretasi subjektif dan memonopoli kebenaran dianggap menjadi persoalan penting dalam konteks masyarakat majemuk. Refleksi atas ayat perang secara literalis dapat menghadirkan fantasi dan utopia tanpa batas, sedangkan ayat al-Qur'an sangat kompleks dan memaknainya dapat dilakukan dengan berbagai arah (*multiface*). Kenyataan ini menampilkan dua pandangan berbeda, misalkan kalangan yang meyakini perdamaian Islam hanya ditempuh melalui perang dan pandangan yang melihat perang sebagai jalan terakhir yang ditempuh umat Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan konsep *Ushul - Furu'* ayat perang dalam tafsir nusantara. Data penelitian diperoleh dari tiga tafsir yang dipilih yaitu tafsir *al-Ibriz*, *al-Azhar*, dan *Al-Misbah* yang berkaitan dengan penjelasan QS. al-Anfal [8]: 65. Hasil penelitian ini menunjukkan penafsiran atas QS. al-Anfal [8]: 65 oleh ulama nusantara dijelaskan dengan menekankan paradigma perdamaian dan kemashlahatan umat manusia. Adapun pengaplikasian tafsir *maqasidi* menampilkan secara detail dimensi mashlahah yaitu konsep *Ushul* dan *Furu'*. *Pertama* tujuan utama perang menurut Islam adalah melaksanakan perintah Allah, perang dilaksanakan dengan tujuan menghentikan kezoliman musuh terhadap umat Islam. *Kedua* keberanian mental pasukan Islam ditunjukkan dengan pengetahuan yang mendalam mengenai strategi, taktik, teknik, geografi medan perang..

Kata Kunci: *Ushul - Furu'*, QS. Al-Anfal (8): 65, Tafsir Maqasidi.

PENDAHULUAN

Konteks hari ini agama Islam yang selalu dikampanyekan sebagai agama perdamaian ternyata tidak sedikit dalam kitab sucinya memuat ayat-ayat perintah perang. Kenyataan ini menjadikan fenomena Islamophobia di Eropa memiliki pengaruh kuat terutama pandangan skeptis terhadap Islam.¹ Realitas tekstual ayat perang menampilkan diksi di mana dengan mudah dapat disalah pahami, misalnya tanda orang-orang beriman kepada Allah yaitu memerangi orang-orang kafir dijelaskan dalam QS. al-Baqarah [2]:

¹ Samuel P. Huntington, "The Clash of Civilizations," *Council on Foreign Relation* 72 (1993): 22–49. H. 25-27.

216. Kandungan QS. Muhammad [47]: 20 menjelaskan orang-orang beriman lebih condong pada ayat-ayat perang. Keutamaan orang-orang beriman ditunjukkan dengan perasaan bahagia ketika turun ayat perang, pengertian ini dapat merujuk pada QS. an-Nisa' [4]: 74. Allah memberi ancaman kepada orang-orang yang mundur dalam perang membela Islam dijelaskan dalam QS. al-Anfal [8]: 16. Beberapa ayat perintah perang ini rentan dipahami secara tekstual dan menciptakan pandangan skeptis terhadap sistem ajaran Islam. Selain itu pemahaman tekstualis oleh umat Islam juga dapat melahirkan produk tafsir yang semakin jauh dari maksud dan tujuan universal al-Qur'an.

Sejauh ini penelitian yang telah ada mengenai pengkajian ayat perintah perang menunjukkan beberapa kecenderungan. *Pertama*, penelitian yang fokus pada analisis hermeneutika ayat-ayat perang. Yunarsi² dalam penelitiannya fokus membahas jihad dan perang. Sedangkan penelitian Qudisia dan Faisal³ mengungkapkan nilai ideal moral ayat perang menggunakan hermeneutika *double movement* milik Fazlur Rahman. Adapun penelitian ini fokus menunjukkan interpretasi ayat perintah perang dalam tafsir Nusantara, selanjutnya analisis data perspektif pendekatan tafsir *maqasidi* digunakan untuk menganalisis ayat perintah perang. *Kedua*, Adanya pengkaburan makna jihad dan perang mendorong beberapa penelitian melakukan diskursus ayat-ayat perang melalui pendekatan sosiologi,⁴ diskursus *Naskh*,⁵ rekonseptualisasi jihad dan perang,⁶ dan studi pemikiran tokoh terkait ayat perang.⁷

Adapun tujuan dalam artikel ini berawal dari pemahaman tekstualis atas ayat perintah perang dengan menekankan makna melawan dan memerangi pihak selain Islam berimplikasi pada keharmonisan umat beragama dan keserasian kandungan al-Qur'an dengan konteks zaman. *Pertama*, fenomena Islamophobia di Barat menunjukkan perlakuan diskriminatif, marginalisasi hak-hak bermasyarakat terhadap umat Muslim

² Yunarsi, Abdul Wahid, BS, and Herpindo, "HERMENEUTIKA LEKSIKON AYAT-AYAT PERANG DALAM AL QUR'AN," *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (2021): 39–48.

³ Miatul; Qudisia and Muhammad Faisal Haq, "Analisis Surat Al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement," *Tafsire* 9 (2021).

⁴ Saidun, "KONSEP JIHAD DAN QITAL PERSPEKTIF SAYYID QUTB DAN M. QURASH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat Ayat Jihad Dan Qital Dalam Kitab Tafsir Fi Zilalil Qur'an Dan Tafsir Al Misbah)," *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7 (2022).

⁵ Safroedin, "DISKURSUS NASKH AYAT AYAT TOLERANSI OLEH AYAT AYAT PERANG DALAM AL QUR'AN," *Jurnal THEOLOGIA* 30 (2019): 51–74.

⁶ Husna; Amin and Saiful Akmal, "Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an (Ayat-Ayat Jihad Dan Qital)," *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6 (2021): 137–58.

⁷ Mohammad; Jakfar and Fasya Faishal Hilmi, "Konsep Perang Menurut Wahbah Az-Zuhayli," *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2 (2021): 1–12.

minoritas.⁸ Dalam konteks ini, umat Islam merasakan ketimpangan atas hak-hak sipil, politik, ekonomi dan lain sebagainya. *Kedua*, penafsiran tekstualis ayat perang dapat menciptakan pandangan radikal-ekstremis yang mencederai peradaban manusia di muka bumi. Sejalan dengan itu, tulisan ini akan menunjukkan konsep *Ushul - Furu'* dalam ayat perintah perang. Adapun tulisan ini memiliki tiga tujuan di antaranya 1) mendeskripsikan penafsiran ulama Nusantara atas QS. al-Anfal [8]: 65 2) membahas dikotomi jihad dan perang 3) menguraikan pengertian perang menurut ajaran Islam.

Beberapa penelitian terdahulu cenderung melewati konsep *Ushul - Furu'* ayat perintah perang, sementara mengurai *maqasid* dalam pengkajian tafsir al-Qur'an sangat penting guna memahami maksud dan tujuan ayat pada saat diturunkan. Memahami konteks historis ayat yang terkandung di dalamnya dapat mengkonstruksi cara pandang, pemahaman, dan perilaku individu maupun kelompok terutama umat Islam. Dalam konteks ini, penulis berasumsi bahwa terdapat indikasi penting terkait *maqasid* perdamaian Islam dalam ayat perintah perang. Selain itu, intensitas isu-isu global terkait hak asasi manusia dan paradigma humanisme yang menjadi *worldview* masyarakat dunia saat ini, menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengungkap *maqasid* ayat perintah perang, tentu hal ini adalah ikhtiar untuk menyelaraskan makna al-Qur'an sesuai dengan tuntutan zaman. Dengan demikian, kehadiran penelitian ini dapat melengkapi celah penelitian yang tidak mendapat perhatian para peneliti sebelumnya.

PEMBAHASAN

Ushul – Furu'

Pengetahuan manusia mengenai sesuatu selalu memiliki celah perdebatan dan perbedaan pendapat dengan manusia lain. Perbedaan pendapat ini dengan mudah ditemukan dalam setiap disiplin keilmuan Islam, seperti ilmu hadits, fikih, akidah, tafsir dan lain sebagainya. Para ulama telah mengevaluasi penyebab adanya perbedaan dan dampak yang diciptakannya. Perbedaan pendapat ditengarai dengan cara pandang terkait *Ushul* dan *Furu'*. Kata *Ushul* menurut Ibnu Mandzur adalah isim jamak taksir dari kata *ashl* yang berarti dasar dari sesuatu.⁹ Sedangkan menurut Ibnu Faris kata *Furu'* adalah isim jamak taksir dari kata *far'* memiliki arti atas atau permukaan.¹⁰

⁸ "Munculnya Islamophobia Di Dunia Barat - Universitas Islam Indonesia," n.d.

⁹ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* (Beirut: Dar Ash-Shadr, 1993). Jilid. 11, h. 16.

¹⁰ Ibnu Faris, *Maqayis Al-Lughah* (Bairut: Dar al-Fikr, 1979). Jilid. 4, h. 492.

Secara terminologi *Ushul* merupakan dasar-dasar pokok yang mengikat berbagai konsep lainnya.¹¹ Sementara *Furu'* adalah hukum syariat yang membahas ibadah *Amaliyah* umat Islam.¹²

Pengertian *Ushul* dan *Furu'* seringkali berkaitan dengan dua disiplin ilmu keislaman yaitu bidang akidah atau pemikiran Islam dan fikih. *Pertama* istilah *Ushul* (dasar) dan *Furu'* (cabang) adalah dua istilah yang berbeda namun saling berkaitan sama lain. Dalam pengertiannya, *Ushul* menjelaskan ajaran-ajaran dasar agama yang telah jelas dan tidak menimbulkan perdebatan di antara *mutakallimin*, seperti keyakinan kepada Allah, nabi Muhammad, hari akhir, surga dan neraka. Sedangkan *Furu'* adalah pembahasan yang berkaitan dengan pemahaman mengenai dasar ajaran agama di mana terdapat perselisihan pendapat antara *mutakallimin*.¹³ Sedangkan pengertian *Furu'* terkonseptualisasikan pada keilmuan fikih. Menurut Musthafa Sa'id al-Khin keterbatasan nash (teks agama) sebagai sumber pemecahan masalah atas fenomena yang terjadi berimplikasi pada perbedaan pendapat para ulama.¹⁴ Perbedaan ini dapat diidentifikasi pada pengaplikasian metode oleh para ulama ketika melakukan *istinbat al-hukm*.

Tafsir Maqasidi

Secara istilah, tafsir al-Qur'an menurut Quraish Shihab adalah penjelasan tentang maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia.¹⁵ Sedangkan kata *maqasidi* dalam bahasa Arab merupakan bentuk plural dari kata *maqсад* yang memiliki akar kata *qasada*. Dalam pengertiannya, *maqasid* menurut Washfi Asyur adalah sesuatu yang menjadi tujuan pembuat syari'at dalam guna menciptakan mashlahat untuk hamba-hamba-Nya di dunia dan akhirat.¹⁶ Apabila kata tafsir dan *maqasidi* dipahami sebagai suatu istilah yang memiliki kesatuan makna, maka pengertian tafsir *maqasidi* dapat dipahami sebagai salah satu di antara berbagai aliran tafsir yang membahas tentang

¹¹ Sa'd bin Nashir Al-Syatsari, *Al-Ushul Wa Al-Furu'* (Arab Saudi: Kunuz Isybiliya li al-Nasyar wa al-Thab'i, 2005). h. 33.

¹² Al-Syahrastani, *Al-Milal Wa Al-Nihal* (Bairut: Dar al- Ma'rifah, 1913). Jilid. 1, h. 54.

¹³ Siti; Rahmah and Asep Abdul Muhyi, "Analysis of the Debate Around Religious Pluralism in Indonesia," in *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, 2021, 255–62. h. 258-259.

¹⁴ Mushthafa Sa'id Al-Khin, *Atsar Al-Ikhtilaf Fi Al-Qawa'id Al-Ushuliyah Fi Ikhtilaf Al- Fuqaha'* (Bairut: Mu'asasah al-Risalah, 1982). h. 110.

¹⁵ Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2021). h. 8-10.

¹⁶ Wasfi 'Ashur Abu Zayd, "Al-Tafsir Al-Maqasid Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim" (Universitas al-Amir 'Abd al-Qadir Aljazair, 2013). h. 7.

makna-makna logis dan tujuan-tujuan al-Qur'an, baik secara umum dan parsial, dengan menjelaskan cara memanfaatkannya untuk merealisasikan kemashlahatan manusia.¹⁷

Kenyataan umat Islam setelah hadirnya al-Qur'an cetak, menjadikan teks wahyu bersifat demokratis namun tetap dianggap sebagai teks sakral. Pengalaman umat Islam dalam usahanya mengungkap makna teks al-Qur'an tentu melahirkan aliran-aliran tafsir yang memiliki kecenderungannya sendiri.¹⁸ Dalam konteks ini, tafsir *maqasidi* sebagai pendekatan baru dalam ruang lingkup interpretasi al-Qur'an tidak dapat dipisah dengan kecenderungan tafsir era modern-kontemporer. Secara umum tafsir *maqasidi* memiliki dua pondasi keilmuan Islam yang membentuk formulasi penafsiran yaitu *maqasid al-syari'ah* dan *maqasid al-Qur'an*.¹⁹ Menurut Abdul Mustaqim tafsir *maqasidi* memiliki ciri khas yang membedakannya dengan metode tafsir para ulama dan metode interpretasi teks di Barat, kekhasan ini ditunjukkan dengan metodologi penafsiran teks al-Qur'an si antaranya *al-tsabit wa al-mutaghayyir*, *ma'quliyat al-ma'na wa ghair ma'quliyat*, *kulli-juz'I*, *wasilah-ghayah*, dan *ushul-furu'*.²⁰ Pendekatan tafsir *maqasidi* dapat dipahami sebagai suatu kerangka dan langkah-langkah interpretasi teks yang menyempurnakan metodologi sebelumnya, secara filosofis pendekatan ini berusaha melahirkan sintesa antara metode tekstualisme dan liberalisme.

Tafsir Nusantara

Istilah tafsir nusantara memiliki keterkaitan erat dengan sejarah penyebaran Islam di Indonesia. Menurut Fadhli Lukman istilah konsep ini hendak menunjukkan perkembangan literatur tafsir yang lahir dari ruang historis Indonesia.²¹ Pergerakan intelektual al-Qur'an ini ditunjukkan melalui dua aspek yaitu; pertama pengajian dan penulisan ilmu tafsir oleh ulama nusantara seperti kitab *tarjuman al-mustafid* karya Syekh Abdur Rauf bin Ali al-Fansuri al-Singkili. Kedua persinggungan ulama Indonesia dengan ulama pembaharu pemikiran Islam dari Mesir yaitu Muhammad Abduh, pengaruh pemikiran Abduh dalam bidang tafsir diwakili oleh beberapa tokoh di

¹⁷ Wasfi 'Ashur Abu Zayd, *Metode Tafsir Maqasidi* (Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019). h. 20.

¹⁸ Abdul Mustaqim, *"Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer"* (Yogyakarta: IDEA Press, 2016).

¹⁹ Ahmad; Kamaludin and Saefudin, "POLA IMPLEMENTASI TAFSIR MAQĀSIDĪ," *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5 (2021): 181–200. h. 183-184.

²⁰ Abdul Mustaqim, *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam* (Yogyakarta, 2019). h. 17-20.

²¹ Fadhli Lukman, "TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara," *Shuf* 14 (2021): 49–77. h. 73.

antaranya Hamka, A. Hassan, Hasbi as-Sidiqi, dan M Quraish Shihab.²² Tafsir nusantara menunjukkan perhatian ulama nusantara terhadap kailmuan Islam terutama dalam bidang interpretasi teks al-Qur'an.

Khazanah intelektual tafsir di nusantara menjadi perhatian mendalam oleh sebagian peneliti baik dari kalangan Indonesia dan luar negeri, fokus penelitian mereka adalah melihat aspek metodologi tafsir, maupun tafsir yang menonjolkan lokalitasnya. Di antara peneliti tafsir nusantara yaitu Anthony H. Johns, Howard M. Federspiel, Peter G Riddell, R. Michel Feener kajian model ini menampilkan ruang lingkup kajian tafsir Asia tenggara dan dunia Melayu.²³ Menurut Nashruddin Baidan peiodesasi tafsir di Indonesia dapat dibagi menjadi beberapa periode, yaitu periode klasik (abad VII-XV M), pertengahan (abad XVI-XVII M), pra-modern (abad XIX M), dan modern (abad XX M) hingga saat ini.²⁴ Perkembangan literatur tafsir model ini membahas terkait bentuk, dan metode tafsir yang dominan pada setiap kurun yang berbeda.

Kata *harrid* dalam QS. al-Anfal [8]: 65 menunjukkan indikator keberhasilan pasukan Islam dalam perang badar. Keberanian, kesabaran dan paham eskatologi menjadi ruh utama mereka ketika melawan musuh dalam peperangan. Perang yang dimaksud adalah memerangi orang-orang kafir dalam keadaan jumlah pasukan yang tidak seimbang. Jumlah yang timpang ini menghendaki watak orang-orang beriman dengan keberanian mereka berperang dengan orang-orang kafir yang jumlahnya lebih banyak. Keberhasilan perang dalam QS. al-Anfal [8]: 65 mensyaratkan orang-orang beriman yang sabar menyikapi kondisi yang ada. kesabaran ini menuntut kesadaran primordial mereka hadir dalam situasi perang. Sabar dalam ayat ini mengisyaratkan lebih jauh kepada orang-orang beriman untuk memahami apapun yang berkaitan dengan perang. Perintah Allah kepada nabi mengobarkan keberanian orang-orang beriman dilanjutkan dengan kesabaran orang-orang beriman dalam perang. Tentu saja, keberanian dan kesabaran yang dimaksud bersifat abstrak dan membutuhkan penjelasan konsep yang rigit.

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Sumber data dalam penelitian ini terdiri

²² Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Depok: Prenadamedia Group, 2018). h. 229-258.

²³ Saifuddin; and Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: Lkis, 2017). h. 8-9.

²⁴ Nahrudin Baidan, *Perkembangan Tafsir Di Indonesia* (sSolo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003). h. 30-38.

data primer dan sekunder. Data primer yang dimaksud adalah dengan mengambil sampel ayat perintah perang yaitu QS. al-Anfal [8]: 65 dalam tafsir nusantara. Sedangkan data sekunder diantaranya literatur seperti buku-buku, arsip, dokumen, artikel jurnal dan lain sebagainya. Data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, dokumen, gambar, dan bukan angka-angka statistik.²⁵ Sementara untuk menganalisis data menggunakan pendekatan tafsir *maqasidi* dengan melihat konsep *Ushul - Furu'*.

Data penelitian ini diperoleh dengan tiga cara, yaitu mereduksi data (*data reduction*), menyajikan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*).²⁶ *Pertama* peneliti mengevaluasi data-data yang didapatkan untuk mendapatkan signifikansi data dengan tema penelitian. *Kedua* menguraikan data yang relevan dengan kerangka teoretik. *Ketiga* peneliti menarik kesimpulan yang diperoleh dari analisis data yang dapat menjawab permasalahan penelitian, dalam konteks ini adalah maqosid *Ushul* dan *Furu'* ayat perintah perang. Maqosid in peting untuk dibahas gua menguraikan maksud dan tujuan ayat perang dan reaktualisasi ayat dengan konteks saat ini.

Penelitian ini berbeda dengan jenis penelitian kuantitatif, analisa data dilakukan sejak awal penelitian dimulai sedangkan analisis dalam penelitian kuantitatif dilakukan pada tahapan akhir penelitian. Analisis data dilakukan dengan cara merefleksi data-data dalam tafsir nusantara sebagai konteks penelitian yang berkaitan dengan interpretasi ayat perintah perang QS. al-Anfal [8]: 65, dikotomi pengertian jihad dan perang, diskursus ayat perang dalam al-Qur'an. Keseluruhan data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tata cara yang telah ditentukan dalam pendekatan tafsir maqosidi, yaitu secara umum mengungkap maksud dan tujuan atau realitas di balik teks, dan secara khusus memperinci dimensi maqosid *Ushul* dan *Furu'*. Pembahasan mengenai struktur kata, dan pembahasan mengenai perang dihubungkan dengan prinsip atau paradigma perdamaian atau kemaslahatan dalam sistem ajaran Islam.

Interpretasi Tafsir Nusantara atas QS. al-Anfal [8]: 65

Kandungan QS. al-Anfal [8]: 65 dalam tafsir *al-Ibriz* dijelaskan dalam bahasa pegon jawa yang menunjukkan ciri khas (lokalitas) kitab tafsir yang lahir di pesantren. Secara eksplisit tafsir *al-Ibriz* menjelaskan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya

²⁵ Lexy J. Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003). h. 11.

²⁶ Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (Jakarta: UI-Press, 1992). h. 10.

dan ayat setelahnya. QS. al-Anfal [8]: 64 dijelaskan dengan watak tribalisme suku Arab pra-Islam yang fanatik kesukuan dan saling berperang antar suku, kehadiran agama Islam kemudian merubah mereka kepada watak hidup rukun antar suku, apabila terjadi perselisihan diantara mereka Islam menganjurkan membela kepada kebenaran. Secara eksplisit QS. al-Anfal [8]: 65 pada kalimat *harrid al-mu'minina ala al-Qital* dimaknai dengan (*nganjurkanata siro ing piro-piro wong mu'min ingatase perang*) baca; jawa. Lebih jauh lagi tafsir *al-Ibriz* memberi penjelasan terkait *nasakh-mansukh* yaitu QS. al-Anfal [8]: 65 di *mansukh* dengan ayat selanjutnya yaitu QS. al-Anfal [8]: 65, hal ini dijelaskan dengan jumlah pemeluk agama Islam yang bertambah, jumlah pasukan yang sebelumnya yaitu dua puluh dan seratus orang mukmin menghadapi dua ratus dan seribu orang kafir, kemudian Allah meringankan jumlah tersebut menjadi seratus dan seribu mukminin menghadapi dua ratus dan dua ribu jumlah pasukan orang kafir.²⁷

Tafsir *al-Azhar* menjelaskan kandungan ayat ini dengan ulasan yang spesifik diantaranya strategi perang, kepemimpinan dalam perang, dan penjelasan *naskh mansukh*. *Pertama*, Pada perang Badar strategi yang dilakukan adalah memilih medan perang yang dekat dengan sumber air, Salman al-Farisi mengusulkan pembuatan parit guna meningkatkan efektifitas tenaga pasukan mukmin. *Kedua*, Allah memerintahkan nabi Muhammad mengobarkan semangat perang, subyek yang dikenai perintah menegaskan nabi sebagai pemimpin perang. Watak ideal seorang pemimpin dijelaskan dengan berani dan sabar memerangi orang kafir, demikian juga dengan pengikut atau pasukan nabi Muhammad. Apabila antara pemimpin dan yang dipimpinnya membentuk kesatuan mental berani dan sabar maka dengan izin Allah akan mendapat kemenangan, ayat ini juga menegaskan kemenangan yang Allah berikan akan diperoleh karena kesabaran. *Ketiga*, penulis tafsir ini condong pada pendapat yang tidak menyepakati pandangan QS. al-Anfal [8]: 65 di *mansukh* sedangkan QS. al-Anfal [8]: 66 me-*nasakh*. Alasan yang disebutkan yaitu pada ayat QS. al-Anfal [8]: 65 menyebutkan kondisi orang-orang kafir yang tidak mengetahui sehingga dengan mudah orang-orang beriman dapat menyiasati kemenangan mereka. Sedangkan pada QS. al-Anfal [8]: 66 keadaan dianggap berbalik sehingga hanya memungkinkan orang-orang beriman mengatur strategi perang.²⁸

²⁷ Bisri Mustafa, *Al-Ibriz Lima 'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz* (Menara Kudus, n.d.). h. 515-516.

²⁸ Abdulmalik Abdulkarim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar* (Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.). h. 2801-2806.

Tafsir *al-Misbah* menjelaskan kandungan kata *harrid* dalam QS. al-Anfal [8]: 65 yang dikaitkan dengan kata *dla'fa* QS. al-Anfal [8]: 66, selain itu analisis historis perang juga menjadi komponen penafsiran yang menunjukkan penulis tafsir ini memiliki pengetahuan yang utuh. Kata *harrid* dijelaskan dengan makna literal yang berasal dari kata *haradha* berarti kebinasaan. Sedangkan kata *dla'fa* dijelaskan dengan narasi kelemahan mental. Secara sepintas dua kata ini memiliki arti yang bertentangan atau antonim. Arti kebinasaan dimaksudkan pada pengelolaan mental yang positif oleh pasukan Islam, seperti mempersiapkan diri dan segala sesuatu yang dibutuhkan dalam perang. Sedangkan *dla'fa* kelemahan menunjukkan penurunan mental pasukan Islam setelah mereka menuai keberhasilan dan bertambahnya personil dan perlengkapan perang. Tafsir *al-Misbah* merinci aspek-aspek kelemahan pasukan Islam ketika Islam memiliki pengaruh besar dan pengikut yang bertambah,²⁹ diantaranya 1) propaganda orang-orang munafik 2) kelemahan spiritual, 3) keimanan, dan 4) sifat-sifat terpuji.

Dikotomi Jihad dan Perang dalam Islam

Pengertian jihad dan perang yang selama ini dipahami sebagai kesatuan makna ternyata memiliki perbedaan yang cukup mendasar. Perang dalam bahasa Arab berasal dari kata *al-Qital* bentuk isim mashdar dari kata *qatala – yaqtulu – qatlan – taqtaalan* yang berarti *pertama*, berkelahi melawan seseorang, *kedua*, memusuhi dan *ketiga*, memerangi musuh.³⁰ Apabila pada huruf *qaf* menempel huruf tambahan berupa *alif zaidah* dengan bentuk *qaatala* maka bentuk tersebut memiliki persamaan kata dengan kata lain seperti *haaraba*, *khazwa* yang berarti melawan. Kalimat *yuhaaribuna al-muslimina bi kulli jawaarihi* berarti kaum muslimin dengan segala kekuatannya.³¹ Jihad dan perang memiliki definisi masing-masing yang memiliki ruang lingkup tertentu, konteks perang ditandai oleh situasi pertempuran bersentaja antara dua negara,³² oleh sebab itu pengertian ini yang menjadi karakter perang secara mendasar.

Perang identik dengan kesusahan (*al-Masyaqqah*) dan mensyaratkan pengorbanan harta, jiwa dan lain sebagainya. Adanya perintah perang menunjukan kadar keimanan umat Islam kepada Allah. Perintah perang dipahami dan dihayati oleh umat Islam

²⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an* vol 5 (Tangerang: Lentera Hati, 2005). H. 493-499.

³⁰ Ibnu Manzur, *Lisan Al-Arab* jil. 14 (Beirut: Dar Mishriyyah, 1993). h. 64-65.

³¹ Nur Mufid, *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufied*, ed. Prof. Dr. Amani Lubis, 1st ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010). h. 519-520.

³² Peter; Salim and Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, 1st ed., n.d. h. 1133.

sepanjang masa hingga hari kiamat. Definisi sederhana (umum) perang yaitu segala amal perbuatan yang ikhlas yang ditujukan untuk kepentingan mencari keridhaan Allah semata-mata. Rasyidi menyatakan perang merupakan bagian integral bermasyarakat (Siyar). Siyar ini membicarakan urusan jihad perang, pertahanan negara, barang rampasan perang (*ghanimah*), pakta perdamaian diplomasi negara.³³ Sedangkan Hasbie dalam kutipan Amin Widodo³⁴ mendefinisikan perang dengan kewaspadaan dan siap siaga suatu negara, lebih lanjut perang atau jihad memerangi musuh dalam perintah syariat menduduki level prioritas.

Fenomena perang dan permusuhan memiliki berbagai motif kuat yang mendorong individu maupun kelompok saling memusuhi satu sama lain, seperti latar belakang politik, sosial, ekonomi dan budaya hingga agama dan lainnya. Alasan daripada motif agama dapat dilihat dari pemahaman tekstual terhadap teks kitab suci. Sejarah panjang umat manusia menampilkan entitas agama memiliki andil besar yang berkaitan dengan perang. Keterlibatan agama memperlihatkan empat aspek penting sebagai pemicu perang, diantaranya 1) otoritas moral 2) basis pengikut yang besar 3) sumber daya materi yang signifikan 4) kapabilitas membangun komunitas.³⁵ Sementara Abdul Mustaqim³⁶ menengarai dua faktor penting sebagai pemacu perang 1) pemahaman tekstual terkait perintah perang 2) mengikuti karakteristik penafsiran al-Qur'an yang ideologis seperti tafsir *fi Dzilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb. Keterkaitan perang dan agama menunjukkan dua kutub yang saling berseberangan, agama hadir membawa semangat transendental-moral, namun pada sisi lain agama menjadi motif yang kuat menciptakan perang dan konflik di muka bumi.

Diskursus Ayat Perang

Umat beragama –Islam- meyakini teks paling otoritatif adalah al-Qur'an, kitab suci yang memiliki bangunan kokoh dalam membentuk peradaban umat Islam. Kitab yang berfungsi menjadi petunjuk dalam segala hal, memuat hukum-hukum, sejarah dan lain sebagainya. Perang atau *al-qatl* tentunya termasuk salah satu syariat Islam, adapun salah satu derivasi kata *al-Qital* dalam al-Qur'an berupa kata pekerjaan (*as the noun*)

³³ Rasyidi, *Keutamaan Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1971). h. 24-25.

³⁴ Amin Widodo, *Siasah Syar'iyah Dalam Hukum Perang Dan Pembinaan Perdamaian Internasional* (Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1987). h. 7.

³⁵ Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012). h. 188-189.

³⁶ "Menjinakkan Penafsiran 'Ayat-Ayat Radikal' - ARTIKULA.ID," n.d.

yang disebut sebanyak 13 kali dalam beberapa ayat, penyebutan ini dapat dikelompokkan menjadi tiga kandungan diantaranya; *pertama* ayat yang memuat pengertian *the fighting* yaitu QS. al-Baqarah [2]: 216, 217, 246, QS Ali Imran [3]: 167, QS. an-Nisa [4]: 77, QS. al-Anfal [8]: 65, QS. Taha [20]: 20. *Kedua* kandungan ayat yang berarti *battle*; QS. Ali Imran [3]: 121, QS. al-Ahzab [33]: 25. *Ketiga* ayat yang memiliki arti *war* adalah QS. al-Anfal [8]: 16.³⁷ Kandungan QS. al-Anfal [8]: 65 memuat redaksi *al-Qital* yang berhubungan dengan kata perintah Allah kepada nabi Muhammad, kata kerja perintah *harrid* dalam ayat berarti kobarkanlah semangat peperangan.

Kata *harrid* dalam QS. al-Anfal [8]: 65 berupa bentuk *fi'il amar* atau kata perintah. Kata *harrid* berasal dari bentuk *fi'il madli* dari *harada*, al-Qur'an memuat kata ini sebanyak tiga kali dengan dua bentuk derivasi.³⁸ *Pertama*, bentuk kata *harridi* disebut dalam QS. an-Nisa' [4]: 84 dan QS. al-Anfal [8]: 65. *Kedua*, kata *harada* disebut dalam QS. Yusuf [12]: 85 yang berarti mengidap penyakit yang berat atau parah, ayat ini menjelaskan keadaan nabi Ya'kub yang larut dalam kesedihan yang mendalam karena dipisah dengan nabi Yusuf (anaknya). Dua bentuk derivasi ini (*kata kerja perintah* dan *kata isim hal* -menyatakan keadaan seseorang) menunjukkan kata *harada* memiliki makna kebinasaan. Kata *harrid* dalam QS. al-Anfal [8]: 65 dapat dipahami dengan kebinasaan, kehancuran dalam konteks hilangnya perasaan takut kepada lawan atau musuh.

Kata *harada* dalam kamus bahasa Arab³⁹ memiliki sinonim kata *al-tahrid* sama dengan kata *al-Tahdid*. Menurut ulama kata ini berarti semangat berperang, penjelasan yang lain mengatakan mendorong orang-orang beriman untuk berperang. Kata *al-tahrid* sendiri secara kebahasaan berarti sungguh-sungguh memberi dorongan untuk berperang, seseorang yang mendorong orang lain melakukan perang tentunya memiliki kepandaian retorika dan berani megorbankan diri sendiri dalam peperangan. Dengan demikian pengertian kalimat *harridil mu'mini 'alal qital* berarti menghasut suatu kelompok untuk berperang secara totalitas hingga mereka yang terhasut oleh dorongan tersebut mampu mengalahkan musuh atau lawan. Allah memerintahkan nabi Muhammad mengobarkan

³⁷ "The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary," n.d.

³⁸ "The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary."

³⁹ Manzur, *Lisan Al-Arab*. Jil. 8, h. 403.

semangat orang-orang mukmin berperang dapat dipahami dengan logis, karena situasi yang mendesak dalam konteks keamanan nabi dan pengikutnya dari serangan musuh.

Penelitian ini memperlihatkan Perang tidak dapat dipisah dari sesuatu yang bersifat kesusahan secara material dan nonmaterial. Kebutuhan persiapan militer, ekonomi, intelektual mengenai medan pertempuran juga tidak dapat mengesampingkan aspek persiapan moral-spiritual yang berkaitan erat dengan mental pasukan Islam. Mengutip pendapat Yusuf Qardhawi ia membagi persiapan mental spiritual ke dalam delapan jenis,⁴⁰ yaitu 1) perang seyogiyanya dilakukan karena murni implementasi takwa kepada Allah dan melindungi sebagian umat Islam. 2) menumbuhkan kecintaan jihad perang setiap individu. 3) menanamkan bahwa jihad perang berimplikasi positif. 4) menumbuhkan kepercayaan kepada takdir Tuhan. 5) menanamkan kepercayaan bahwa kemenangan perang atas izin Allah. 6) menanamkan jiwa iman kepada setiap Muslim 7) menanamkan segala pembangun kekuatan dalam jiwa setiap Muslim. 8) mendorong setiap Muslim untuk meraih status martir di jalan Allah. Dengan demikian persiapan moral-spiritual pasukan Islam merupakan kebutuhan yang bersifat pendorong (ruh) yang kuat di medan peperangan.

Ayat perintah berperang yang pertama kali diturunkan Allah adalah QS. al-Baqarah [2]: 190. Ayat ini menegaskan perang defensif, maksudnya adalah memerangi pihak lawan yang mengawali serangan kemudian memerangi umat Islam. Nabi dan pengikutnya diperintahkan memerangi siapa saja yang memerangi mereka dan menahan diri terhadap siapa saja yang tidak memerangi.⁴¹ Dalam tafsir al-Qur'an⁴² ayat ini dijelaskan dengan perkara halal dan haram, maksudnya ialah perintah perang memiliki sebab dan tujuan. Perintah perang ditegaskan dengan perincian dan syarat yang ditentukan Allah melalui firman-Nya. Tujuan utama perang yaitu melaksanakan ketaatan kepada Allah. Memerangi pihak yang memulai peperangan pada sisi lain. Perang yang dilakukan tidak boleh diawali oleh umat Islam sebagai tafsir atas larangan syariat *berlebihan dalam perang*. Adapun fitnah dan membunuh lawan yang dimaksud ayat ini adalah perbuatan menyekutukan Allah dalam bentuk menyembah berhala,

⁴⁰ Yusuf Qardawi, *Fiqh Jihad* (Bandung: Mizan, 2010). h. 459-461.

⁴¹ M Nasution Debby, *Kedudukan Militer Dalam Islam*, ed. Romiyatun, 2nd ed. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002). h. 21-22

⁴² Thanthawi Jauhari, *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, juz 1, 2nd ed. (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1931). h. 179.

sementara syirik dianggap lebih hina daripada pembunuhan yang dilakukan pada bulan-bulan yang diharamkan.

Periodisasi dakwah Islam masa nabi Muhammad telah lazim dikenal dengan dua periode yaitu 1) periode Makkah dan 2) periode Madinah. pada periode Makkah ayat perang diturunkan dalam bentuk larangan perang padahal situasi umat Islam sangat krusial, resistensi orang-orang kafir Makkah kepada nabi dan pengikutnya ditunjukkan dengan beberapa perbuatan seperti merintangi, menindas hak-hak orang Islam, intimidasi, penyiksaan fisik dan lain sebagainya. Pada situasi yang demikian Allah melarang nabi dan pengikutnya membalas mereka dengan perang, akan tetapi menghadapi situasi tersebut dengan sabar dan menahan diri. Penggambaran Islam periode mekkah khususnya ayat larangan perang dijelaskan dalam QS. an-nisa [4]: 77. Dengan demikian nabi dan orang-orang beriman diperintahkan sabar dan tabah mempertahankan keimanan mereka kepada Allah sesuai dengan perintah *syari'at* Islam.

Terdapat perbedaan dalam penafsiran ulama nusantara yaitu pada aspek *naskh mansukh*. Kemudian hasil analisis tafsir *maqasidi* memperlihatkan konsep *Ushul* dan *Furu'* dalam QS. al-Anfal [8]: 65. *Pertama* Berperang dengan tujuan menghentikan segala usaha kezoliman dan superior orang-orang musyrik Makkah adalah maksud dan tujuan perintah perang. Agama Islam menentang segala perbuatan yang menjadikan seseorang kehilangan hak-hak kemanusiaan yang melekat padanya. Al-Qur'an secara tegas melalui ayat ini melarang terjadinya tindakan pelanggaran apa pun terhadap hak-hak asasi manusia.⁴³ *Kedua* secara umum konsep ini menunjukkan paradigma perdamaian Islam.⁴⁴ Mentalitas damai dalam ayat ini yaitu *petama* keberanian yang berlandaskan kepercayaan terhadap wujud tertinggi. *Kedua* tidak memiliki karakter perang secara sporadis dan arogan. *Ketiga* melaksanakan perintah perang berarti bentuk kepasrahan dan ketundukan kepada Allah. *Keempat* kesiapan menghadapi musuh dalam keadaan apapun dengan strategi, taktik, teknik berperang yang baik dan tepuji.

Perdamaian merupakan antitesis dari perang yaitu situasi yang menampilkan ketiadaan saling membunuh, menyiksa dan lain sebagainya. Dengan demikian ayat ini menentang sistem sosial oleh kelompok tiran yang lalim dikarenakan perbuatan-perbuatan mereka yang tidak menghargai kemanusiaan setiap individu. Kandungan QS.

⁴³ Syekh Syaikat Hussain, *Hak Asasi Manusia Dalam Islam* (Jakarta: Gema Insani, 1996). h. 108.

⁴⁴ "Menggalai Paradigma Perdamaian Islam Dalam Q.S. Al-Anbiya (21): 107 - ARTIKULA.ID," n.d.

Yunus [10]: 25 menjelaskan agama Islam mengajarkan sikap saleh sosial dan ritual, baik secara vertikal maupun horizontal. Ayat ini juga memiliki kaitan dengan pesan dan tujuan QS. al-Anfal [8]: 65. Susunan dua kata benda yaitu *dar* dan *as-salam* menunjukkan bentuk keselamatan menurut Islam di antaranya 1) jaminan keselamatan dari musibah, aib, kekurangan, dan permusuhan 2) sikap saling mencintai dan menyayangi di akhirat.⁴⁵ Kata *al-salam* dalam QS. Muhammad [47]: 35 menjelaskan seruan perdamaian harus dilakukan di dunia secara total.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan maksud dan tujuan ayat perang dapat ditegaskan dengan makna perdamaian dan menuntun umat Islam cenderung berpihak kepada keharmonisan sosial baik vertikal maupun horizontal dalam situasi dan keadaan yang krusial sekalipun. Adapun berperang untuk membela diri dari keadaan terdesak sementara musuh semakin menggencarkan serangannya atau mereka tidak menerima perdamaian yang ditawarkan umat Islam, dalam situasi yang demikian perang adalah jalan keluar yang paling akhir, menjadikan perang sebagai salah satu jalan keluar dengan tujuan membela diri.

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi instansi keagamaan baik pendidikan, lembaga resmi pemerintah dan komunitas muslim. Dalam memahami ayat perintah perang sebaiknya tidak mencampur aduk ayat perang dengan permasalahan yang tidak memiliki relevansinya, seperti politik, ekonomi, pengetahuan. Ayat perang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perang fisik antara dua kelompok yang saling membunuh.

Penelitian ini memiliki dua keterbatasan, yaitu hanya melihat konsep *Ushul – Furu'* dari tiga kitab tafsir nusantara sedangkan literatur tafsir sangat banyak. Untuk peneliti selanjutnya perlu mempertimbangkan untuk mengkaji literatur tafsir al-Qur'an yang muncul sebagai respon atas situasi konflik yang mengitari penulisnya. Dengan cara demikian akan menunjukkan relevansi teks ayat perintah perang dengan konteks perang secara bersamaan.

DAFTAR RUJUKAN

⁴⁵ Imam Taufiq, *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Media Utama, 2016). h. 89-90.

- Al-Khin, Mushthafa Sa'id. *Atsar Al-Ikhtilaf Fi Al-Qawa'id Al-Ushuliyah Fi Ikhtilaf Al-Fuqaha'*. Bairut: Mu'asasah al-Risalah, 1982.
- Al-Syahrastani. *Al-Milal Wa Al-Nihal*. Bairut: Dar al- Ma'rifah, 1913.
- Al-Syatsari, Sa'd bin Nashir. *Al-Ushul Wa Al-Furu'*. Arab Saudi: Kunuz Isybiliya li al-Nasyar wa al-Thab'i, 2005.
- Amin, Husna;, and Saiful Akmal. "Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an (Ayat-Ayat Jihad Dan Qital)." *Tafse: Journal of Qur'anic Studies* 6 (2021): 137–58.
- Amrullah, Abdulmalik Abdulkarim. *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Nasional PTE LTD Singapura, n.d.
- Azra, Azyumardi. *Jaringan Ulama Timur Tengah & Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*. Depok: Prenadamedia Group, 2018.
- Baidan, Nahrudin. *Perkembangan Tafsir Di Indonesia*. sSolo: Tiga Serangkai Mandiri, 2003.
- Debby, M Nasution. *Kedudukan Militer Dalam Islam*. Edited by Romiyatun. 2nd ed. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002.
- Faris, Ibnu. *Maqayis Al-Lughah*. Bairut: Dar al-Fikr, 1979.
- Huntington, Samuel P. "The Clash of Civilizations." *Council on Foreign Relation* 72 (1993): 22–49.
- Hussain, Syekh Syaikat. *Hak Asasi Manusia Dalam Islam*. Jakarta: Gema Insani, 1996.
- Jakfar, Mohammad;, and Fasya Faishal Hilmi. "Konsep Perang Menurut Wahbah Az-Zuhayli." *Izzatuna, Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2 (2021): 1–12.
- Jauhari, Thanthawi. *Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. 2nd ed. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1931.
- Kamaludin, Ahmad;, and Saefudin. "POLA IMPLEMENTASI TAFSIR MAQĀṢIDĪ." *MUMTAZ: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Keislaman* 5 (2021): 181–200.
- Lexy J. Meleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Lukman, Fadhli. "TELAAH HISTORIOGRAFI TAFSIR INDONESIA Analisis Makna Konseptual Terminologi Tafsir Nusantara." *Ṣuḥuf* 14 (2021): 49–77.
- Manzur, Ibnu. *Lisan Al-Arab*. Beirut: Dar Ash-Shadr, 1993.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. Jakarta: UI-Press, 1992.
- "Menggali Paradigma Perdamaian Islam Dalam Q.S. Al-Anbiya (21): 107 -

ARTIKULA.ID,” n.d.

“Menjinakkan Penafsiran ‘Ayat-Ayat Radikal’ - ARTIKULA.ID,” n.d.

Mufid, Nur. *Kamus Modern Indonesia-Arab Al-Mufied*. Edited by Prof. Dr. Amani Lubis. 1st ed. Surabaya: Pustaka Progressif, 2010.

“Munculnya Islamphobia Di Dunia Barat - Universitas Islam Indonesia,” n.d.

Mustafa, Bisri. *Al-Ibriz Lima 'rifah Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz*. Menara Kudus, n.d.

Mustaqim, Abdul. *Argumentasi Keniscayaan Tafsir Maqashidi Sebagai Basis Moderasi Islam*. Yogyakarta, 2019.

———. “*Dinamika Sejarah Tafsir Al-Qur'an Studi Aliran-Aliran Tafsir Dari Periode Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer*.” Yogyakarta: IDEA Press, 2016.

Qardawi, Yusuf. *Fiqh Jihad*. Bandung: Mizan, 2010.

Qudsia, Miatul;, and Muhammad Faisal Haq. “Analisis Surat Al-Anfal Ayat 17: Upaya Mengungkap Sisi Transendental Hermeneutika Double Movement.” *Tafsere* 9 (2021).

Rahmah, Siti;, and Asep Abdul Muhyi. “Analysis of the Debate Around Religious Pluralism in Indonesia.” In *Gunung Djati Conference Series, Volume 4 (2021) Proceedings The 1st Conference on Ushuluddin Studies*, 255–62, 2021.

Rasyidi. *Keutamaan Hukum Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1971.

Safroodin. “DISKURSUS NASKH AYAT AYAT TOLERANSI OLEH AYAT AYAT PERANG DALAM AL QUR'AN.” *Jurnal THEOLOGIA* 30 (2019): 51–74.

Saidun. “KONSEP JIHĀD DAN QITĀL PERSPEKTIF SAYYID QUṬB DAN M. QURASH SHIHAB (Telaah Penafsiran Ayat Ayat Jihād Dan Qitāl Dalam Kitab Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān Dan Tafsīr Al Miṣbah).” *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala* 7 (2022).

Saifuddin;, and Wardani. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: Lkis, 2017.

Salim, Peter;, and Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. 1st ed., n.d.

Setiawan, Nur Kholis. *Pribumisasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012.

Shihab, Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2021.

———. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2005.

Taufiq, Imam. *Al-Qur'an Bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis Al-*

- Qur'an*. Bandung: Mizan Media Utama, 2016.
- “The Quranic Arabic Corpus - Quran Dictionary,” n.d.
- Widodo, Amin. *Siasah Syar'iyah Dalam Hukum Perang Dan Pembinaan Perdamaian Internasional*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1987.
- Yunarsi, Abdul Wahid; BS, and Herpindo. “HERMENEUTIKA LEKSIKON AYAT-AYAT PERANG DALAM AL QURAN.” *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya* 4 (2021): 39–48.
- Zayd, Wasfi 'Ashur Abu. “Al-Tafsir Al-Maqasid Li Suwar Al-Qur'an Al-Karim.” Universitas al-Amir 'Abd al-Qadir Aljazair, 2013.
- . *Metode Tafsir Maqasidi*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreativa, 2019.